

ORIENTASI SUFISTIK HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR



Oleh:
Fahrudin S.Pd
NIM.: 18205010070

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahrudin
NIM : 18205010070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiaris di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Fahrudin
NIM: 18205010070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PARADIGMA TAFSIR SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Yang ditulis oleh:

Nama	: Fahrudin S.Pd
NIM	: 18.2050.10070
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. M. Chirzin M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1583/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : ORIENTASI SUFISTIK HAMKA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHRUDIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010070
Telah diujikan pada : Senin, 14 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5fec8c931f1c



Penguji I
Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5fe95566a116d



Penguji II
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5fec3869eda0f



Yogyakarta, 14 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f0fa9701fed

MOTTO

Setiap manusia sering dilanda oleh kegelisahan, ketidaktenangan dan lain-lain, *Maka ingatlah Allah SWT, karena hanya dengan mengingat Allah hati akan tenang.*
(Q.S. Ar-ra'd : 18)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Ahmad Muhtar dan Ibunda Kamriani
2. Saudara kandung, kakanda Irfan Falani S.Pd dan adinda Alimun.
3. Almamaterku UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Seluruh pengurus Masjid Al-Muhtadin Yogyakarta.
5. Teman-temanku di Kaboro Weki *Anak Nggaro*.
6. Teman-Teman Kelas SQH B 2019 yang telah menjadi mitra setia dalam proses diskusi selama kuliah.
7. Keluargaku yang tak dapat ku sebutkan satu persatu.
8. Para pembaca budiman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	Es dan Ye
س	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓad	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ	ditulis	<i>tayyibatun</i>
رَبُّ	ditulis	<i>Rabbun</i>

C. Ta' Marbuṭah

1. Bila dimatikan ditulis dengan huruf “h”, misalnya:

طَيِّبَةٌ	ditulis	<i>ṭayyibah</i>
مَشَاهِدَةٌ	ditulis	<i>Musyāhadah</i>

(Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserah ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki dengan penulisan lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al-” serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan huruf “h”, misalnya:

مصلحة المرسلات	ditulis	<i>maṣlaḥah al-mursalah</i>
----------------	---------	-----------------------------

3. Bila ta'marbuṭah hidup atau dengan harakat fathāh, kasrah dan ḍammah, maka ditulis dengan “t”, misalnya:

وحدة الوجود	ditulis	<i>waḥdat al-wujūd</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathāh	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Ḍammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathāh + alif	ditulis	<i>ā</i>
	Contoh: ما	ditulis	<i>mā</i>
2	Fathāh + ya' mati (alif layyinah)	ditulis	<i>ā</i>

	Contoh: يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	Contoh: ماضي	ditulis	<i>māḍī</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	Contoh: وجود	ditulis	<i>wujūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ay</i>
	Contoh: بينكم	ditulis	<i>Baynakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Aw</i>
	Contoh: توحيد	ditulis	<i>tawḥīd</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أنذرتهم	ditulis	<i>A'anžartahum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah maka ditulis dengan huruf "I", misalnya:

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, maka ditulis mengadakan huruf syamsiyyah yang mengikuti, serta menghilangkan huruf "I", misalnya:

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya atau susunan penulisannya.

وحدة الوجود	ditulis	<i>waḥdat al-wujūd</i>
مرتبت الأحدىة	ditulis	<i>martabat al-aḥdiyyah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbi al-*'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas iringan ridha-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini dengan judul : Paradigama Sufistik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda nabi agung Muhammad SAW, dan mudah-mudahan kita semua adalah bagian dari umat beliau yang akan memperoleh syafaatnya di hari akhir kelak, Amin.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa menyertakan ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A. dan Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag, M.Hum, M.A. selaku Dekan baru di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2025.
2. Kepada Bapak Dr. Imam Iqbal, M.Ag selaku ketua Prodi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta buk Tuti sebagai Tata Usaha yang telah membantu demi kelancaran studi.
3. Kepada Bapak pembimbing tesis Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

4. Terima kasih kepada keluarga besar yang ada di rumah, khusus kedua orang tua penulis, yang senantiasa mendampingi perjuangan putranya tercinta, baik secara moral maupun materil.
5. Semua guru-guru, dosen-dosen yang sudah mentransformasikan keilmuannya kepada penulis, sehingga penulis bisa tertuntun baik secara keilmuan maupun akhlak.

Penulis menyadari jika penelitian dan penyusunan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dalam segala hal, sebab itu penulis berharap dilain kesempatan penelitian ini bisa disempurnakan, sehingga lebih bermanfaat seluruh umat Islam yang merindukan surga kelak di akhirat. Amin

Yogyakarta, 28 Desember 2020
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN RAJAJAGA
YOGYAKARTA
(Fahrudin S.Pd)
NIM : 18205010070

ABSTRAK

Kajian ilmu tasawuf di era modern semakin banyak diminati oleh sebagian ilmuwan muslim. Walau masih banyak anggapan buruk terhadap disiplin ilmu tasawuf ini, bahkan sampai menuduh tasawuf sebagai penyebab kemunduran Islam di zaman modern karena hanya berfikir mengurus dirinya sendiri. Namun, di Indonesia muncul seorang tokoh bernama Hamka, berupaya tampil memberikan pemahaman tentang tasawuf yang berbeda dari biasanya. Penelitian ini, fokus mengkaji bagaimana paradigma sufistik Hamka dalam tafsir al-Azhar, bagaimana penerapan paradigma sufistik dalam tafsir al-Azhar, serta bagaimana relevansi paradigma tafsir sufistik Hamka dalam konteks kekinian. Penelitian pustaka (*library reasearch*) ini menggunakan data primer dan sekunder. Setelah data-data terkumpul kemudian dianalisis secara *content analysis* dengan variabel utama adalah ayat-ayat al-Qur'an berdimensi tasawuf yang telah penulis kelompokkan guna memudahkan dalam proses penelitian ini. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat, selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan.

Hasil kajian atas rumusan masalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, paradigma penafsiran Hamka adalah termasuk paradigma tafsir isyari yaitu yang berdasarkan pada kaidah ilmiah yang nyata dan realistis serta pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang mengkompromikan antara makna zahir dan batin. Karena yang menjadi asumsi tafsir isyari adalah al-Qur'an mencakup apa yang zahir dan batin. Sehingga dalam setiap penafsiran ayat-ayat berdimensi tasawuf, Hamka menafsirkan berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, serta berdasarkan kajian-kajian yang dibangun atas dasar pengalaman spiritual Hamka dalam mendalami dunia sufistiknya.

Paradigma sufistik Hamka memiliki relevansi yang signifikan dengan dunia modern. Karena Hamka menuturkan bahwa, manusia yang hidup di zaman ini tidak harus meninggalkan kehidupan dunia yang sedang ia jalani. Andai ia memiliki jabatan, maka ia tidak harus meninggalkan jabatannya, demikian pula jika ia punya harta tidak harus meninggalkannya dan pergi beruzlah di tempat-tempat sunyi. Tetapi yang harus ditinggalkan adalah akhlak yang buruk dan tercela yang membawa manusia menjadi sombong dan tidak adil terhadap Tuhannya. Manusia hanya perlu memperbaiki akhlak, budi pakerti, untuk menghambakan diri pada Allah, bukan pada harta dan jabatan yang dia punya karena pada dasarnya dunia bukanlah tujuan melainkan sarana menuju akhirat yang kekal.

Kata Kunci: *Orientasi, Tafsir Sufistik, Tafsir Al-Azhar*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOAMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka.....	21
1. Karier Intelektual Hamka.....	22
2. Lingkungan dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hamka.....	29

3. Hamka Seorang Sufi.	35
4. Karya-Karya Hamka.	44
B. Tafsir Al-Azhar.	48
1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar.	48
a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.	48
b. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar.	50
2. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar.	51
3. Karakteristik Tafsir Al-Azhar.	54

BAB III PARADIGMA TAFSIR SUFISTIK

A. Diskursus Tafsir Sufistik.	57
1. Tafsir Sufistik.	60
2. Sejarah dan Kontroversi Tafsir Sufistik.	64
B. Corak Tafsir Sufi.	71
1. Tafsir Sufi Nazari.	73
2. Tafsir Sufi Isyari.	76
3. Perbedaan Tafsir sufi Nazari dan Isyari.	80
C. Asal Usul Paradigma Sufistik Hamka.	82
1. Jejak Sufi Nusantara.	82
2. Melacak Akar Sufisme Hamka.	86
3. Konsep Tasawuf Hamka.	90

BAB IV APLIKASI PARADIGMA SUFISTIK DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN

A. Paradigma Sufistik Dalam Tafsir AL-Azhar.	95
B. Klasifikasi Dan Penafsiran Ayat-Ayat Berdimensi Tasawuf Dalam Tafsir Al-Azhar.	100
1. Ayat-Ayat Berdimensi Tasawuf.	100
a) Menjauhi Hawa Nafsu.	101

b) Tazkiya An-Nafs.....	101
c) Ikhlas.....	102
d) Khauf.....	102
e) Zuhud.....	103
2. Penafsiran Ayat-Ayat Berdimensi Tasawuf.....	103
a) Menjauhi Hawa Nafsu.....	104
b) Tazkiyatun An-Nafs.....	107
c) Ikhlas.....	110
d) Khauf.....	113
e) Zuhud.....	116
C. Relevansi Paradigma Tafsir Sufistik Hamka Dalam Konteks Kekinian.....	119
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	143

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci (al-Qur'an) yang datang dari yang maha suci, Allah Swt. tidaklah diwahyukan dalam kehampaan maksud dan makna, layaknya kertas kosong tanpa pesan menyertainya.¹ Tetapi, tujuan diwahyukan al-Qur'an sebagai pembawa pesan serta petunjuk bagi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Agar pesan berupa petunjuk hidup yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut bisa sampai kepada manusia, maka al-Qur'an memerlukan bantuan dari orang yang paham dan luas pengetahuannya tentang al-Qur'an yang bertindak sebagai juru bicara-Nya, sebab al-Qur'an tidak bisa menjelaskan dirinya sendiri. Maka tugas para ahli al-Qur'an atau biasa disebut mufassir adalah menyuarakannya² dengan melakukan penelaahan dan penafsiran guna menghasilkan pemahaman yang utuh terkait dengan firman Allah yang agung tersebut.

Perkembangan dan perubahan zaman tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi juga berimplikasi pada munculnya berbagai macam corak penafsiranpun menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri, seperti corak penafsiran falsafi, teologi, fiqh, linguistik maupun sufistik.³ Menurut Quraish Shihab, faktor yang menjadi pemicu munculnya keragaman tersebut dilatari oleh perbedaan

¹Ah Fawaid, "Paradigma Sufistik Tafsir Al-Qur'an Bediuzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen", *SUHUF*, vol. 8, no. 1 Juni 2015, 92.

²Adonis, *An-Nas Al-Qur'an Wa Afaq Al-Kitabah*, (Beirut: Dar Al-Adab, 1993), 40. Dalam Ah Fawaid, "Paradigma Sufistik Tafsir Al-Qur'an Bediuzzaman Said Nursi dan Fethullah Gulen", 91-120.

³Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2008), 70.

kecendrungan, interes dan motivasi penafsir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, sehingga perbedaan ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir.⁴

Jika diklasifikasi, dimulai dari zaman klasik hingga kontemporer ini, terdapat dua pendekatan umum yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan yang cenderung mengedepankan makna zahir dan pendekatan yang menekankan pada pemaknaan batin. Pertama, pendekatan eksoterik (*zahir*) merupakan salah satu corak tafsir yang cenderung memahami sisi teks-teks al-Qur'an secara literer-tekstual. Kedua, pendekatan esoterik (*batin*), yaitu tafsir yang lebih menekankan pada pemaknaan batin yang secara implisit terkandung di balik teks-teks lahiriah al-Qur'an.⁵

Di antara dua model pendekatan penafsiran, eksoterik dan esoterik yang paling masyur muncul di permukaan publik adalah pendekatan eksoterik (*zahir*). Hasil penafsiran yang berkembang lebih dominan dirajai oleh produk penafsiran dengan pendekatan eksoterik. Bahkan dalam sejarah perkembangannya, dari generasi ke generasi, menunjukkan bahwa corak penafsiran eksoteris selalu menjadi yang terbanyak. Salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa produk penafsiran eksoterik

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xv.

⁵Habibi Al Amin "Membangun Epistemologi Tafsir Sufi: Intervensi Psikologi Mufasir", *Jurnal Al-Nuha*, vol. 2, no. 2, Desember 2015.

dari pada penafsiran esoterik adalah setiap generasi selalu muncul karya tafsir dengan corak yang identik seperti misalnya, karya Ibn Jarir at-Tabari (w. 310) dengan judul *al-Tafsir Jami al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim*, kemudian *Ma'alim al-Tanzil* ditulis oleh al-Baghawi (w.516 H), selanjutnya karya Ibn Katsir (w. 774 H) dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Karya Fakhruddin Ar-Razi (w. 606 H) *Mafatih al-Ghaib*, al-Baidawi menulis tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (w. 691 H), al-Khazin (w. 741 H), *Lubab al-Ta'wil fi Ma'na al-Tanzil*, terakhir al-Suyuti (w. 911 H) *al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur* dan lain sebagainya.⁶

Indikasi lain yang semakin mengokohkan pendekatan eksoterik dalam kajian al-Qur'an ini tumbuh dan berkembang dengan pesat disebabkan oleh merebaknya literatur kajian al-Qur'an yang membicarakan pendekatan metodologi eksoterik. Sedangkan pendekatan esoterik tidak begitu tampak familiar dan tidak sedetail pendekatan eksoterik. Salah satu contoh sederhana dalam karya al-Dhahabi berjudul *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun* menulis tentang metodologi tafsir sufi hanya pada sub bagian kecil saja itupun tidak lebih dari dua puluh halaman.⁷

Menurut Habibi al-Amin, selain minimnya kajian pendekatan esoterik dalam literatur kajian al-Qur'an, hal lain yang menjadi penyebabnya adalah para tokoh pencetus tafsir sufi (pendekatan esoterik) tidak memberikan pembatasan yang detail tentang kaidah penafsiran sufi, hanya pembatasan yang bersifat menghakimi tafsir

⁶Habibi Al Amin, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Studi Atas Tafsir Lata'if-al-Isharat Karya al-Qushairi", Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015, 2.

⁷Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar Al-Maktub al-Hadithah, 1976).

dalam kategori terpuji/diterima, buruk/ditolak.⁸ Walau demikian, penafsiran dengan pendekatan eksoterik maupun esoterik sama-sama memiliki urgensi yang sama, diakui maupun tidak, untuk kondisi dan kasus tertentu tafsir esoterik menempati posisi tertinggi dan sangat dibutuhkan lebih khusus pada konteks modern ini. Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Imam al-Ghazali bahwa tafsir eksoterik tidak memadai untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an.⁹

Mempertimbangkan kenyataan akademik tentang perkembangan pendekatan metodologi tafsir eksoterik yang memiliki tempat dalam kajian al-Qur'an bahkan berkembang pesat, seharusnya perkembangan tafsir esoterik atau tafsir sufi berjalan beriringan atau berimbang. Hal ini akan sejalan dengan pesatnya kajian psikologi tasawuf yang semakin menunjukkan peningkatan signifikan dalam masyarakat modern. Sebagaimana Bakir Kole menjelaskan bahwa pengaruh tasawuf terhadap penafsiran al-Qur'an dalam tafsir sufi memang lebih dominan dibandingkan dengan akal. Lebih lanjut, Bakir memberikan pandangan tambahan bahwa interpretasi tasawuf akan lebih berkembang jika mengedepankan pendekatan inklusif yang berbasis spiritual dan tidak terbatas otoritasnya pada kaum sufi saja.¹⁰

⁸Habibi Al Amin, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Studi Atas Tafsir Lata'if-al-Isharat Karya al-Qushairi", 3.

⁹Nicholas Heer, "Tafsir Esoteris Al-Qur'an Abu Hamid Al-Gazali" dalam Syed Hossen Nasser, *et. Al.*, (ed) *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi), 294-295.

¹⁰Bakir Kole, "The Location Of The Mind In Appreception Of Divine Truths Accroding to Sufism" *Igdir University, Journal Of Social Sciences*, No. 3, Nisan April 2013, 81-96. Dalam Habibi Al Amin, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Studi Atas Tafsir Lata'if-al-Isharat Karya al-Qushairi", 5.

Tawaran konstruktif dari Bakir di atas cukup menarik untuk dipertimbangkan sebagai gagasan tambahan dalam mengisi ruang kosong dalam tafsir esoterik yang selama ini terkesan eksklusif, seperti yang dibatasi secara tajam oleh al-Ghazali bahwa makna eksoterik al-Qur'an hanya dapat diakses oleh pemilik jiwa yang suci, yakni golongan sufi yang mempunyai pengetahuan yang bukan sekedar makna-makna lahiriyah.¹¹ Agar supaya tidak terjebak pada pembatasan ini, maka memperhatikan pandangan Bakir tersebut sangatlah tepat agar semua golongan dapat mengakses atau memberikan interpretasi terhadap al-Qur'an dengan standar ia harus memiliki kemampuan dan pengalaman spiritual yang memadai.

Sejujurnya, jika dilacak dari sisi epistemologis, penafsiran sufi lahir dari semangat sufisme. Indikasi ini dibuktikan dengan produk penafsiran al-Qur'an yang berorientasi menuju pada penyucian jiwa dan akhirnya bermuara kepada eksistensi yang maha suci. Hasil pengalaman spiritual dari seorang sufi kemudian digunakan untuk memahami ayat al-Qur'an sehingga mampu menguak makna di balik teks. Selain dari pengalaman kejiwaan yang dikelola secara baik oleh kaum sufi, mereka juga tetap memperhatikan sisi linguistik serta makna lahiriyah dari ayat-ayat al-Qur'an.

Buya Hamka adalah segelintir orang yang berusaha menyelami firman Allah (al-Qur'an) dengan menggunakan kaca mata tasawuf dalam memahami ayat-ayat yang termuat di tafsir al-Azhar. Atas dasar inilah *reaserch* ini hendak mengkaji secara

¹¹Habibi Al Amin, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Studi Atas Tafsir Lata'if-al-Isharat Karya al-Qushairi", 4.

lebih mendalam orientasi sufistik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Pertanyaan mungkin akan muncul dibenak pembaca, kenapa harus Hamka? Karena menurut kesimpulan Dawam Rahardjo, Buya Hamka telah meletakkan tasawuf secara proposional, dengan meneguhkan kembali tujuan inti dari ajaran tasawuf yaitu berorientasi pada penyucian jiwa, melembutkan rasa, memperbaiki hati, serta menjunjung tinggi nilai ketuhanan yang pada akhirnya membentuk akhlak yang baik.¹² Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), berpendapat bahwa satu di antara sumbangan terbesar Hamka selain dari magnum opusnya, Tafsir al-Azhar adalah ia mampu memposisikan kajian ilmiah yang sempat hilang dari perhatian umat Islam terkait dengan diskursus tasawuf.¹³

Karel Steenberink dalam hasil kajiannya terhadap sosok Hamka, memberikan komentarnya bahwa Hamka digolongkan sebagai tokoh sufi modern,¹⁴ dipertegas dengan Cak Nur, panggilan singkat Nurcholish Madji dalam bukunya *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* memberikan penilaian bahwa pembagian Hamka terkait dengan sufisme filosofis, dan sufisme populer yang kemudian ia menyepakati sufisme filosofis lalu mengkritik sufisme populer yang kebanyakan orang mengamalnya di berbagai macam aliran tarekat.¹⁵ Oleh karena itu,

¹²M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 205.

¹³Abdurrahman Wahid, "Benarkan buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar Dalam Nasir Tamara, ed. *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 30.

¹⁴Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) And Interrogation Of The Islamic Ummah Of Indonesian" dalam *Studies Islamic*, vol. 1 no. 3, Jakarta Uin Syarif Hidayatullah, 1994, 119-147.

¹⁵Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 126.

penelitian ini berusaha melacak bagaimana Orientasi sufistik diterapkan dalam tafsir Al-Azhar dan relevansinya dengan konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari penelaahan dalam latar belakang di atas, maka penting untuk dikemukakan pertanyaan demi memudahkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma sufistik Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana penerapan paradigma sufistik dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana relevansi paradigma Tafsir sufistik Hamka dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan paradigma sufistik dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Mendeskripsikan penerapan paradigma sufistik dalam Tafsir Al-Azhar.
3. Mendeskripsikan relevansi paradigma Tafsir sufistik Hamka dalam konteks kekinian.

Adapun penelitian ini dapat berguna di antaranya yaitu:

1. Sebagai kontribusi wacana, khususnya untuk para penelitian yang sejenis. Serta memperkaya khazanah keilmuan terkait tasawuf khususnya tasawuf ala Hamka.

2. Temuan dari *research* ini semoga bisa membuka ruang dan menyadarkan umat Islam secara umum untuk meninjau ulang dan melihat secara jeli paradigma sufistik Hamka di tengah diskursus tema tasawuf yang hingga kini masih menuai pro-kontra.

D. Kajian Pustaka

Sudah banyak para akademisi meluangkan waktunya untuk mengkaji sosok Hamka, pikiran serta karya-karyanya. Namun literatur yang membahas tentang paradigma Tafsir sufistik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar hingga saat ini masih jarang ditemukan. Maka dari itu lewat kajian pustaka ini penulis melakukan pemetaan sekaligus mengategorisasi kajian-kajian sebelumnya.

Pertama, Karel Steenbrink menulis artikel "*Hamka (1908-1981) And The Integration Of The Islamic Ummah Of Indonesia*"¹⁶ dalam pembahasannya, Karel Steenbrink berupaya mengungkap dinamika kehidupan Hamka, yang lahir dari keturunan Minang golongan ulama. Serta kehidupannya sebagai sosok yang telah banyak melahirkan karya, baik dalam bentuk tulisan maupun kiprahnya sebagai pendakwah sekaligus menjadi tokoh penting (ketua MUI) pertama di Negeri ini. Steenbrink menjelaskan dengan begitu dalam dan rinci kekhasan karakter dari sosok Hamka yang sangat kuat memegang prinsip hidup, sehingga tanpak disaat ia menjadi

¹⁶Karel Steenbrink Menulis Artikel "Hamka (1908-1981) and The Integration Of The Islamic Ummah Of Indonesia" *Jurnal Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 3 Th 1994.

tokoh politik dan agama. Adapun masalah orientasi penafsiran sufistik Hamka luput dari perhatian Steenbrink.

Kedua, Usep Taufik Hidayat, “*Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”.¹⁷ Melalui artikel ini, Taufik berusaha mendalami ide Hamka terkait dengan tasawuf sebagai suatu *prototype* kecil dari karyanya yang terangkum dalam “Tasawuf modern”. Selain itu, Usep Taufik menjelaskan biografi Hamka dengan mengkhhususkan pada sisi tasawuf. Lalu dilanjutkan dengan pendeskripsian terkait dengan metode, pendekatan hingga karakter khas dari Tafsir al-Azhar.

Melalui artikel tersebut, Usep Taufik sampai pada kesimpulan bahwa metodologi yang Hamka gunakan dalam tafsirnya tersebut adalah metode tahlili dengan manhaj salaf yaitu mengkolaborasikan *naql* dan akal secara proposional. Tidak berhenti di situ, Usep taufik juga melayangkan kritiknya, bahwa Hamka tidak sama dengan tokoh-tokoh sufi pada umumnya yang selalu menguraikan tema-tema tasawuf secara mendalam. Dan Hamka juga tidak secara utuh melakukan rekonstruksi definisi dan konsep tasawuf secara umum yang berdasarkan pemahamannya sendiri. Walau demikian, Usep Taufik menyimpulkan bahwa posisi Hamka sebagai tokoh yang serius mengkaji tentang tasawuf telah memberikan kontribusi besar dalam memadukan antara teori tasawuf masa lalu dengan sosial-budaya masyarakat di Nusantara.

¹⁷Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” *Jurnal al-Turas* Vol. Xxi, No. 1, Januari 2015.

Ketiga, artikel berjudul “*Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*”¹⁸ Masrur berusaha mengungkap corak penafsiran Hamka terhadap al-Qur’an secara umum. Masrur menyimpulkan bahwa pemikiran tasawuf Hamka dapat dikategorikan ke dalam corak tasawuf akhlaqi yang lebih terfokus pada upaya menata hati, membersihkan jiwa, serta pembinaan perilaku agar menjadi terpuji. Melalui penelitiannya itu, Masrur sampai pada kesimpulan bahwa konsep tasawuf modern yang diusung oleh Hamka adalah tasawuf sunni akhlaqi yang karakteristiknya lebih moderat. Oleh karenanya, yang menjadi fokus kajian Masrur adalah terletak pada bidang corak pemikiran tasawuf modern Hamka, maka tema orientasi penafsiran Hamka tidak ditemukan dalam artikel ini.

Keempat, “*Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*”,¹⁹ adalah berasal dari Disertasi yang ditulis oleh M. Yunan Yusuf yang menjadi syarat untuk menyabet gelar tertinggi di dunia akademik yaitu Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Yunan Yusuf meneliti tentang pemikiran kalam menurut Hamka. Dengan menganalisis pemahaman Hamka melalui Tafsir Al-Azhar tersebut Yunan Yusuf sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran kalam Hamka bercorak rasional tapi tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran rasionalitas yang menjadi dasar berpikir bagi kalangan Muktazilah, dan

¹⁸Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al Azhar” *Medina-te Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2016.

¹⁹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).

Maturidiyah Samarkand. Dengan demikiran Yunan Yusuf sama sekali tidak membahas mengenai sisi orientasi sufistik Hamka.

Kelima, artikel dengan judul: “*Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka*”.²⁰ Ditulis oleh Novi dan Dwi, yang dimana ia menyajikan penjelasan tentang pemikiran Hamka terkait dengan masalah beretika dan bersikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi dalam kehidupan modern. Seperti etika dalam pemerintahan, bagian bisnis, ekonomi hingga kedokteran. Novi juga menguraikan pemikiran Hamka tentang etika bagi seorang guru, murid, dokter, pengecara dan pengarang. Sehingga titik fokus Novi dalam tulisanya terdapat pada pemikiran sufistik Hamka dalam kehidupan modern. Melalui penelitiannya tersebut Novi sampai pada kesimpulan bahwa jika seorang Muslim dengan beberapa profesi yang disebut di atas bisa menerapkan nilai keislaman itu dalam kehidupannya maka ia tergolong sebagai seorang sufi modern. Adapun kajian yang berkaitan dengan orientasi sufistik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar luput dari perhatian Novi dalam penelitiannya ini.

Penelusuran penulis lewat literatur kepustakaan di atas. Khusus tulisan yang memiliki kemiripan dengan memfokuskan kajian terhadap paradigma sufistik Hamka menunjukkan masih minim, karena artikel ilmiah dan tulisan-tulisan tentang pemikiran Hamka hanya berkisar pada aspek tasawuf Hamka. Sedangkan karya-karya tersebut belum menyoroti orientasi sufistik Hamka dalam Tafsir al-Azhar-nya. Maka dari itu, rasanya cukup tepat jika judul ini penulis ambil karena mengingat, peneliti belum

²⁰Novia Maria Ulfa dan Dwi Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 2016.

sepenuhnya mendapatkan artikel di jurnal-jurnal maupun tesis yang secara khusus mengkaji orientasi sufistik Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Bagian yang tidak tersentuh oleh para pengaji sebelumnya inilah yang penulis teliti, sehingga keaslian dan kebaruan yang penulis teliti ini akan bisa dipertanggung jawabkan secara akademik.

E. Kerangka Teori

Keberadaan kerangka teori dalam suatu penelitian ilmiah sangatlah dibutuhkan, selain memudahkan juga sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan permasalahan yang akan dikaji. Lebih dari itu, fungsi kerangka teori adalah untuk menampakan ukuran atau kriteria sebagai dasar dalam membuktikan sesuatu.²¹ Penelitian ini, secara umum menelaah secara mendalam paradigma sufistik Hamka dalam tafsir al-Azhar. Secara etimologi, paradigma berasal dari bahasa Inggris yaitu *paradigm*, sedangkan dalam bahasa Yunani disebut dengan *deigma* yang memiliki arti di samping, di sebelah. Pembicaraan tentang “paradigma” tentu nama Thomas Samuel Khun (1922-1996) wajib disebut karena ketokohnya dalam hal kajian paradigma telah menyejarah sehingga akan terasa kurang rasanya jika tidak mengungkapkan *point* inti dari apa yang dimaksud oleh Khun terhadap masalah “Paradigma”.

²¹Abdul Mustaqim, “Epistemologi Kontemporer; Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur” (Disetasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 29.

Salah satu kata kunci ketika bicara tentang pemikiran Khun adalah “Paradigma”. Lewat karyanya yang mendunia dengan judul *“The Structure Of Scientific Revolutions”*, Khun memunculkan istilah yang hingga kini menjadi sejarah dalam ilmu yaitu *“paradigm shift”*, *“paradigm”*, *“normal science”*, *“scientific revolutions”*, dan *“incommensurability”*.²² Menurut Khun paradigma merupakan asumsi-asumsi dasar tentang pokok bahasan ilmu,²³ karena posisi paradigma mewujudkan sebagai pandangan dasar yang diterima oleh masyarakat akademik tertentu dan keberadaannya hanya berlangsung selama masyarakat ilmiah tersebut menerima dan mengakuinya. Meskipun seseorang tidak diajari paradigma secara abstrak, namun paradigma akan muncul dalam aplikasi ketika mereka memecahkan masalah.

Dengan demikian, paradigma tidak hanya menentukan cara pandang seseorang terhadap dunia, namun ia juga bertindak sebagai tolok ukur yang akan mendefinisikan mana yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang baik dan juga menentukan apa yang layak disebut dengan fakta ilmiah. Ia merupakan kerangka konseptual yang menentukan bagaimana dunia bisa terlihat bagi orang yang berjalan di dalamnya. Paradigma tidak hanya mendefinisikan tentang pandangan ilmiah untuk praktisi ilmu tertentu, tetapi ia juga menentukan tolok ukur ilmiah dalam seluruh aktivitas kehidupan.

²²Siti Robikah, “Shifting Paradigma Dalam Tafsir Al-Qur’an: Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis di Indonesia” *Jurnal Tafseer*, Vol. 7, no. 2 Tahun 2019, 46.

²³Thomas S. Kuhn, *The Structure of scientific Revolution*, (Chicago: Univesity of Chicago Press, 1996), 43

Secara istilah paradigma ialah seperangkap pra-anggapan konseptual metafisik dan metodologis dalam tradisi kerja ilmiah.²⁴ Adapun paradigma dalam kaitan dengan studi Islam merupakan landasan berfikir yang digunakan untuk pijakan atau awalan dalam memulai suatu pengkajian.²⁵ Sedangkan Abdul Mustaqim berpendapat bahwa paradigma adalah pandangan ontologis seorang penafsir (mufasir) dalam melihat suatu objek yang ingin dikaji.²⁶ Walaupun seorang mufasir tidak secara jelas mengungkapkan paradigma yang digunakannya, akan tetapi para peneliti yang mengkaji pemikiran suatu tokoh akan dapat mengetahui dasar paradigma yang digunakan oleh seorang tokoh dalam mengkaji al-Qur'an, dengan menelusurinya lewat pemahamannya terekait dengan ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh pemikir tersebut.

Kerangka teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah orientasi sufistik dalam Tafsir al-Qur'an. Paradigma sufistik di sini dijadikan sebagai kerangka dasar, acuan, pijakan, guna menelaah Tafsir yang bercorak tasawuf. Paradigma tafsir sufistik merupakan aliran tersendiri yang muncul di tengah hegemoni model penafsiran yang terlalu menekankan pada penggalian makna ayat al-Qur'an secara literer-tekstual, yang kurang bisa menyuguhkan makna terdalam dari al-Qur'an. Penelusuran paradigma sufistik dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka ini akan menunjukkan posisi metodologis dari sebuah Tafsir.

²⁴Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.r. Muhammad (Bandung: Mizan, 2003), 81.

²⁵Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2006), 15.

²⁶Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminisme: Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), 19.

Oleh karena itu, paradigma sufistik ini dibangun atas dasar asumsi bahwa pada prinsipnya, al-Qur'an dalam konteks kajian tafsir secara umum memiliki dua aspek bagian yang disebut dengan makna zahir dan makna batin. Kata zahir masuk pada wilayah material, seperti fenomena teks bahasa yang mudah dipahami,²⁷ sedangkan kata batin masuk pada wilayah upaya pemaknaan ayat yang bersifat isyarat yaitu mencari makna lain dari makna yang tampak (zahir). Makna zahir al-Qur'an digolongkan ke dalam ranah tafsir, adapun makna batin terkategori dalam wilayah kerja takwil yang biasa dijadikan oleh para sufi sebagai jalan untuk menafsirkan al-Qur'an. Adapun fokus paradigma tafsir sufistik adalah pada pemaknaan batin. Berkenaan dengan penafsiran yang menekankan pada makna batin tersebut, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa pada prinsipnya kitab suci al-Qur'an mengandung banyak bidang keilmuan termasuk yang zahir dan batin.

Selain itu juga memuat informasi (berita-berita), perumpamaan (tamsil), serta hukum halal-haram, nasikh dan mansukh, mutasyabih dan muhkam, juga yang zahir dan batin. Zahirnya tilawah (bacaan) sedangkan batinnya ialah takwil. Orang-orang berilmu sama menekuninya, sedangkan orang-orang yang bodoh mengesampingkannya.²⁸ Sementara yang dimaksud dengan penafsiran sufistik menurut Shubhi Al Shalih Tafsir sufistik ialah tafsir yang berupaya mentakwilkan ayat al-

²⁷Hasan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, Terj. Munirul Abidin (Malang, Kutub Minar, 2004), 35.

²⁸Abd al-Rahman al-Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Dar al-Nafais Damaskus Syiria), 208. Di kutip Oleh Badruzzaman M Yunus, "Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Jurnal Syifa al-Qulub* Vol. 2, No. 1 Juni 2017, 8-9.

Qur'an yang tidak hanya pada tataran zahirnya, tetapi menggabungkan antara makna zahir dan batin.²⁹

Zarqani juga berpendapat, tafsir sufistik merupakan proses pemaknaan al-Qur'an yang hanya fokus pada ranah tersirat teks, batin. Dan orang-orang yang bisa mengungkapkan makna batin ayat tersebut adalah harus mereka yang secara tingkatan spiritualnya sudah pada level tinggi. Secara amal ibadah, hubungan dengan Allah, sosial masyarakatnya baik, atau memiliki akhlak yang terpuji sehingga jiwanya menjadi bersih, jauh dari perilaku yang menyimpang.³⁰ Lebih lanjut, Muhammad Ali Shabuni ketika mengartikan tafsir sufistik tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh al-Zarqani, bahwa tafsir sufistik memiliki perbedaan dengan makna zahir yang umumnya diketahui, karena orang atau individu yang menjadi penafsir tersebut adalah mereka yang secara hubungan jiwa keberagamannya tidak jauh dari petunjuk ilahi, maka berbekalkan akhlak dan jiwanya yang suci tersebut ia mampu mengungkapkan maksud dan rahasia al-Qur'an, sehingga mereka mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat (zahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur'an.

Hakikat penafsiran, metodologi tafsir, asumsi dasar, prinsip maupun penerapan tafsir sufistik dalam kitab tafsir al-Azhar adalah menjadi ruang lingkup kajian paradigma tafsir dalam penelitian ini. Sehingga bagian yang diteliti oleh

²⁹Shubhi Al-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr li al-Malayin, 1988), 86.

³⁰Badr Al-Din Muhammad Ibn, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an, Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah), 79.

penulis tidaklah secara keseluruhan menelaah dari hasil tafsiran Hamka dalam tafsir al-Azharnya. Akan tetapi penulis membatasi pada beberapa ayat yang telah penulis klasifikasi/pilih berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini. Maka jelaslah bahwa, fokus kajian dalam tesis ini yaitu mendalami paradigma Hamka dalam mentafsirkan ayat yang berdimensi tasawuf.

F. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library reaserch*). Semua data-data yang terkumpul adalah hasil bacaan dan penelusuran peneliti lewat karya-karya tulis khusus yang berkaitan dengan pemikiran Hamka tentang tasawuf dan tafsirnya terhadap ayat-ayat tasawuf yang ada dalam tafsir al-Azhar. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dikategorikan sebagai kualitatif karena berbentuk data-data kepustakaan kemudian diinterpretasi dan dianalisis.³¹ Atau dalam istilah Kirk dan Miller, hasil dari pengamatan peneliti dengan membahasakan berdasarkan bahasanya.³²

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran tokoh dengan menghususkan pada bidang tafsir. Maka, yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsirnya Hamka yaitu Tafsir al-Azhar berjumlah sembilan jilid yang

³¹Anslan Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

³²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Rosydakarya, Bandung), 3.

diterbitkan oleh Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, cetakan ke empat pada tahun 2001 dan terbitan Gema Insani Press cetakan tahun 2018.³³ Sementara itu, untuk menambah rujukan selain dari kitab tafsir Hamka, penulis juga mengambil di buku-buku yang dikarang oleh Hamka sendiri seperti, tasawuf modern, renungan tasawuf, perkembangan dan pemurnian tasawuf, falsafah hidup, lembaga budi, falsafah ketuhanan dan masih banyak lagi.

Sedangkan tulisan berkaitan dengan pemikiran tasawuf maupun tafsir sufistik Hamka yang di tulis oleh orang atau biasa di sebut sebagai sumber sekunder ialah sumber data yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu artikel jurnal, buku, atau artikel yang relevan dengan dengan tokoh yang dikaji, Hamka. Lebih khusus dengan paradigma tafsir al-Azhar. Tidak hanya itu, referensi lain yang dikarang oleh ulama yang berbeda tetap akan penulis rujuk guna memperluas perspektif dan mendalami bagian tema pokok dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di antara langkah-langkah yang penulis lakukan dalam proses mengumpulkan data adalah:

- a. Peneliti akan melakukan inventarisasi data serta menyeleksi dan menentukan karya-karya Hamka atau buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan paradigma tafsir.

³³Tafsir al-Azhar ini sangat mudah ditemukan, di perpustakaan pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sendiri ada sebagian, tidak lengkap. Juga terkendala covid 19 sehingga tidak bisa mengakses kitab tersebut. Tetapi kebetulan penulis memiliki koleksi pribadi tafsir tersebut secara lengkap, berjumlah 9 jilid.

- b. Proses identifikasi bagian-bagian yang dianggap urgen terkait dengan tema paradigma, yang meliputi pengertian tafsir, sejarah tafsir, corak tafsir, serta karakteristik tafsir.
- c. Menarasikan atau mendeskripsikan alur paradigma sufistik Hamka dalam tafsir al-Azhar.
- d. Dianalisis secara mendalam atas argumentasi yang mendasari paradigma sufisti Hamka dalam Tafsir al-Azhar.
- e. Menyimpulkan secara lengkap-universal sebagai hasil dari penelitian sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Setelah porses pengumpulan data telah dilakukan dan beberapa data yang diperlukan tersebut sudah rampung terkumpulkan, maka proses selanjutnya adalah tahap analisis dengan pendekatan historis-analitis. Adalah suatu metode pengumpulan dari dari berbagai sumber kemudian menyajikan penjelasan data yang sudah terkumpul serta dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis kedalam tiga bagian pembahasan utama. Di antaranya bagian pendahuluan, isi pembahsan dan terakhir bagian penutup.

³⁴Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008), 58.

Di tiga pembagian tersebut terdapat sub bab yang akan merincikan pembasan secara mendetail.

Pada bagian bab pertama, memuat sub bab pendahuluan yang lebih dirincikan dengan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, diikuti dengan telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, akan membicarakan bagaimana profil/biografi Hamka dan tafsir al-Azhar di dalamnya meliputi, karir intelektual Hamka, lingkungan dan pengaruhnya terhadap pemikiran Hamka, Hamka seorang sufi, serta karya-karya Hamka. Kemudian diteruskan dengan penjelasan seputar Tafsir al-Azhar, sejarah penulisan, latar belakang penulisan tafsir al-Azhar, corak penafsiran tafsir al-Azhar, karakteristik tafsir al-Azhar.

Pada bab ketiga, merupakan paparan data-data tentang paradigma tafsir sufistik dirincikan menjadi diskursus tafsir sufistik, corak tafsir sufistik dan paradigma sufistik Hamka dalam tafsir al-Azhar.

Bab ke empat ini memfokuskan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga, meliputi penafsiran Hamka serta contoh penerapan paradigma tafsir sufistik Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an. Dan analisis relevansi paradigma tafsir sufistik Hamka dalam konteks kekinian.

Bab kelima adalah simpulan yang merupakan uraian singkat berisi jawaban atas masalah yang diajukan dalam rumusan masalah, serta saran sebagai masukan untuk penelitian kedepannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dasar paradigma penafsiran dalam tafsir al-Azhar adalah dapat dikategorikan kedalam paradigma tafsir Isyari. Karena berdasarkan hasil temuan penulis ketika menelusuri tafsiran Hamka terkait dengan ayat-ayat berdimensi tasawuf (Hawa Nafsu, Tazkiyatu Nafs, Ikhlas, Khauf, zuhud), tersebut menyebutkan bahwa setiap Hamka menafsirkan ayat al-Qur'an itu tetap berdasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah dalam memahami setiap ayat yang ditafsirnya. Dengan kata lain, paradigma penafsiran Hamka sejalan dengan paradigma tafsir isyari yang berusaha menggabungkan antara makna tersiat (zahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur'an.

Adapun paradigma sufistik Hamka sejalan dengan kehidupan masyarakat modern. Berkaitan dengan hawa nafsu, Hamka mengemukakan bahwa tidak semuanya berkonotasi buruk karena hawa nafsu ada yang baik juga, yaitu bisa membangkitkan kehendak, berusaha mencari rezeki berupa harta maupun sandang maupun papan. Hawa pulalah yang mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dengan seirus. Kemudian dilanjutkan dengan usaha membersihkan hati (tazkiyatun an-Nafs), yang tidak mesti dilakukan hingga meninggalkan komunikasi antar sesama dalam kehidupan sosial, karena zuhud yang sesungguhnya adalah menjadikan dunia sebagai media untuk beribadah kepada Allah Swt. lewat pembinaan akhlak dan meninggalkan perilaku buruk (korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalitas dan

kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, praktek judi, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, dekadensi moral) yang dapat merusak citra dan masa depan hidupnya.

B. Saran

Penulis sangat menyadari, dalam kajian terkait dengan sisi orientasi sufistik Hamka dalam tafsir Al-Azhar ini tentu masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun metodologinya. Maka dari itu, penulis sangat mengharap saran dan masukan yang konstruktif dari para pembaca lebih khusus dari para peming dan penguji.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 AliranTarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2014).
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi, 2017).
- Alan Godlas, “*Sufism*” Dalam Andrew Rippin (ed), *The BlackWall Companion To The Quran* (Blackwell Publishing, 2006).
- Abdullah Darraz, *Al-Naba Al-Azhim* (Mesir: Dar Al-Urubah, 1960).
- Abdul Hadi W. M., *Tasawuf yang Tertindas* (Jakarta: PARAMADINA, 2001).
- Abdurrahman Wahid, “Benarkan buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar Dalam Nasir Tamara, ed. *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2008).
- _____, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005).
- _____, *Paradigma Tafsir Feminisme: Membca Al-Qur’an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008).
- Abdul Munir Mulkan, *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sopies, 1994).
- Abdul Rauf, *Tafsir al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013).
- Abd al-Rahman al-Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, (Dar al-Nafais Damaskus Syiria).
- Abdul Hamid al-Bilali, *al-Muktasyar al-Masyum Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kuwait: Dar-Al-Dakwah, 1402).

- Adi Negoro, *Ensiklopedi Umum Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954).
- Ahmad Hakim dan M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005).
- Adonis, *An-Nas Al-Qur'an Wa Afaq Al-Kitabah* (Beirut: Dar Al-Adab, 1993).
- Amelz, HOS. *Tjokrominoto: Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952).
- Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Spardi Djoko Damono Dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).
- Anslan Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik Teorisasi Data*, Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Badr Al-Din Muhammad Ibn, *Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an, Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah).
- Bakir Kole, "The Location Of The Mind In Appreception Of Divine Truths Accroding to Sufism" *Igdir University, Journal Of Social Sciences*, No. 3, Nisan April 2013.
- Bahrin Rif'i, dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung Pustaka Setia, 2010).
- Emhaf, *Retorika Sang Buya* (Yogyakarta, Sociality, 2017).
- Hamka, *Sedjarah Islam di Sumatera* (Medan: Pustaka Nasional, 1950).
- _____, *Said Jamaluddin Al-Afgani: Pelopor Kebangkitan Muslimin* (Jakarta: Bulan Bintang 1981).
- _____, *Ayahku* (Jakarta: Umminda 1982).
- _____, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera* (Jakarta: Uminda, 1982).
- _____, *Renungan Tasauf* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
- _____, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

- _____, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).
- _____, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- _____, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015).
- _____, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).
- _____, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Hingga Sufi-Sufi Besar* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016).
- _____, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016).
- _____, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- _____, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Hasan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, Terj. Munirul Abidin (Malang, Kutub Minar, 2004).
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995).
- Haidar Musyafa, *Memahami Hamka: The Untold Stories* (Tangerang Selatan, Imania, 2019).
- Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- H. U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesa al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna, *Kitab Muqaddimah Ilmu Tafsir* Terj. Denis Arifandi (Yogyakarta: Santusta, 2008).
- Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Perilaku Lahir dan Batin dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung, 2008).
- Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016).

- Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains Dan Agama*, terj. E.r. Muhammad (Bandung: Mizan, 2003).
- Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqaayis Fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-jail, 1991).
- Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2013).
- Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Terj. Tim Editor Indiva Jilid II (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).
- Ilmi Zadeh Faidullah al-Hasaniy al-Maqdisi, *Fathu al-Rahman Li Thibi Ayat al-Qur'an* (Semarang, Toha Putra).
- Ignaz Golziher, *Madzahib At-Tafsir*, Terj. Abdul Halim Al-Najar (Beirut Lebanon: Dar Iqra, 1983).
- Jalaluddin Rahmad, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta, Bulan Bintang 1992).
- James R. Rush, *Adicerita Hamka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).
- John L. Esposito, *Ensiklopedi 2* (Bandung: Mizan, 2001).
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Karel A. Steebrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke 19* (Jakarta Bulan Bintang, 1984).
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996).
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua* Terj. Fuad Syaifuddin Nur (Republika Penerbit, Jakarta Selatan, 2014),
- Muhammad Bin Shalih al-Utsaimin, *Ushulun Fit Tafsri* Terj. Ummu Sanniyah (Sukarharjo: Al-Qowam, 2014).
- M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya, dalam kata pengantar *Tasawuf Dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- _____, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta, pustaka pelajar, 1997).

- M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993).
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Pemikiran Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990).
- Mohammad Fathollah, *Surat Cinta Para Sufi: Biografi dan Ajaran Agung Para Sufi Legendaris* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Muhammad Zaenal Muttaqin, *Validitas Tafsir Sufistik: Kajian Atas Tafsir Ruh al-Bayan Karya Ismail Haqqi* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2015).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).
- Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (kairo: Wahbah, 2003).
- Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Sudlori Umar (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1970).
- Muhammad Ali Rohmad, *Potret Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Kaukaba, 2015).
- M. Abdul Qodir Abdul Faris, *Menyucikan Jiwa* Terj. Habiburraahman Saerozi (Jakarta: Gena Insani, 2005).
- Mir Valiuddin, *Tasawuf dalam Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).
- M. Anwar Syafruddin, "Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan al-Qur'an".
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Isyari Dalam Simuh Dkk, Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran Dan Fungsinya dalam Pembangunan Di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997).

- Nur Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMM Press, 2006).
- Nicholas Heer, “Tafsir Esoteris Al-Qur’an Abu Hamid Al-Gazali” dalam *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*.
- Peter Riddel, *Islam and The Malay Indonesian World* (Singapore: Horizon Books, 2001).
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016).
- Rosnani Hashim, “Hamka Intellectual and Social Transformation Of The Malay Word” In *Conversation Islamic Intellectual Tradition The Malay Archipelago*, ed Rosnani Hashim (Kuala Lumpur, Pustaka Perdana, 2010).
- Septiawadi, *Tafsir Sufistik Said Al Hawwa dalam Al Asas Fi Al-Tafsir* (Jakarta: Lectura Press, 2014).
- Shubhi Al-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Fikr li al-Malayin, 1988).
- Sayyed Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).
- _____, “Kemunculan dan Perkembangan Sufisme Persia”, dalam *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik Dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*, ed. Leonard Lewishon, et all (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).
- _____, *Islam Tradisi ditengah kancan dunia modern* (Bandung, P. Pustaka, 1994).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990).
- Said Aqiel Siradj, “Menyikap Jejak Kreatif dan Kearifan Sufi” Kata Pengantar dalam *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Jawa Timur: IMTIYAZ, 2014).
- _____, *Kearifan Spiritual dari Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuunm 2004).

Sa'id Hawwa, *Al Mustakhlash Fi Tazkiyatun Nafs*, Terj. Aunur Rafiq Saoleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2005).

Syaikh Muhammad Bin Sholih, *Syarah Tsalasatul Ushul* (Mesir: Daruts Tsaroya, 2005).

Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).

Thomas S. Kuhn, *The Structure of scientific Revolution*, (Chicago: Univesity of Chicago Press, 1996).

Tim Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia).

Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Basaha, Kamus Besar Bahasa Indonsia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005).

Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" *Jurnal al-Turas*: vol. Xxi, no. 1, Januari 2015.

Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila Dalam Perbuatan* (Jakarta Selatan, Mizan, 2014).

Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1990).

Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gramedia, 2008).

Jurnal

Ah Fawaid, "Paradigma Sufistik Tafsir Al-Qur'an Bediuzzaman Said Nursi Dan Fethullah Gulen", *SUHUF*, vol. 8, no. 1 Juni 2015.

Asep Nahrul Musadad, "Tafsir Sufistik Dalam Tradisi Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Farabi*, Vol. 12, No. 1 Juni 2015.

- Badruzzaman M Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Jurnal Syifa al-Qulub* Vol. 2, No. 1 Juni 2017.
- Dewi Murni, "Penafsiran Sufistik di Dalam al-Qur'an" *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2 Oktober 2017.
- Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya" *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017.
- Habibi Al Amin "Membangun Epistemologi Tafsir Sufi: Intervensi Psikologi Mufassir", *Jurnal Al-Nuha*, vol. 2, no. 2, Desember 2015.
- Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) And Interrogation Of The Islamic Ummah Of Indonesian" dalam *Studies Islamic*, vol. 1 no. 3, Jakarta Uin Syarif Hidayatullah, 1994.
- Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Gazali", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 2, No. 1 April 2014.
- M. Ainun Najib, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka", *Jurnal Dinemika Penelitian: Media Komunikasi Keagamaan*, Vol. 18, No. 02 November 2018.
- Masyud, "Pemikiran Ibn Taimiyah Tentang Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai upaya Pemurnian Pemahaman Terhadap al-Qur'an", *Penelitian Agama*, vol. 9, No. 02, 2008.
- Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al Azhar" *Medina-te Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2016.
- Muhamad Basyrul Muvid Dan Nelud darajatul aliyah, "Konsep tasawuf wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0 Tela'ah Pemikiran Tasawuf Modern Hamka Dan Nasaruddin Umar", *Jurnal Tribakti*, Vol. 31. No. 1 Januari 2020.
- Novia Maria Ulfa dan Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka" *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 2016.
- Shobahussurur, "Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka" *Jurnal Uin Syarif Hidayatullah*, Jakarta, Vol. 5, No. 1 Jumadal Ula, 1430.

Siti Robikah, "Shifting Paradigma Dalam Tafsir Al-Qur'an: Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis di Indonesia" *Jurnal Tafseer*, Vol. 7, no. 2 Tahun 2019.

Sulayman Al Kumayi, "Gerakan Pembaharuan di Indonesia", *Teologia*, Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2013.

_____, "Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran al-Qur'an" *Jurnal Tamaddun*, Vol. 7, No. 1 Januari-Juni 2019.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Abdul Mustaqim, "Epistemologi Kontemporer; Studi Komparatif Antara Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur" (Disertasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Habibi Al Amin, "Emosi Sufistik dalam Tafsir Ishari: Studi Atas Tafsir Lata'if-al-Isharat Karya al-Qushairi", Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Ahmad Muslim, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.

Kitab Tafsir

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (kairo: Dar Al Fikri).

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

_____, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001).

_____, *Juz Amma Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

_____, *Juz Ammah Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2018).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUR*, Juz 30 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

_____, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, Juz 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz XXX

_____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz VI

Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz 5-6, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, Dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).

